

RELEVANSI KONSEP *FIDES QUAERENS INTELLECTUM* DARI ANSELMUS CANTERBURY DALAM FORMASI PEMBINAAN CALON IMAM

Yohanes Gegot¹, Mikhael Niri Kapuka²

^{1,2} IFTK Ledalero Maumere, Indonesia

*E-mail: mikaelkapuka@gmail.com

Abstrak

Relasi antara iman dan akal budi merupakan salah satu aspek penting dalam pembinaan calon imam. Calon imam tidak hanya diajarkan dalam aspek iman, tetapi harus seimbang dengan akal budi. Iman dan akal budi harus berjalan bersama dalam proses pembinaan calon imam. Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi iman dan akal budi dapat diintegrasikan secara seimbang dalam proses pembinaan calon imam. Dalam konteks ini, Anselmus dari Canterbury melalui konsepnya tentang *fides quaerens intellectum* menawarkan suatu sintesis antara iman dan akal budi, di mana iman menjadi pondasi untuk mencapai kebenaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen. Penulis juga menggunakan sumber primer, yaitu karya Anselmus, *proslogiom* dan sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan dokumen Gereja, seperti Konsili Vatikan II dan literatur teologis yang membahas tentang hubungan iman dan akal serta pembinaan calon imam. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep *fides quaerens intellectum* dari Anselmus Canterbury dan relevansinya dengan pembinaan calon imam. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep *fides quaerens intellectum* menegaskan bahwa iman menjadi dasar yang dapat mendorong pencarian akan pemahaman, sementara akal budi membantu memperdalam dan menjelaskan iman secara rasional. Studi filsafat dan teologi berperan sebagai sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus dapat memperdalam penghayatan iman.

Kata Kunci: *Fides Quaerens Intellectum*, *Proslogium*, Formasi Pembinaan Calon Imam

Abstract

The relationship between faith and reason is an important aspect in the formation of prospective priests. Prospective priests are not only taught aspects of faith, but must also be balanced with reason. Faith and reason must go hand in hand in the process of forming prospective priests. The main problem discussed in this study is how the relationship between faith and reason can be integrated in a balanced way in the process of forming prospective priests. In this context, Anselm of Canterbury, through his concept of *fides quaerens intellectum*, offers a synthesis between faith and reason, where faith is the foundation for achieving truth. This study uses a descriptive qualitative approach with literature study and document analysis methods. The author also uses primary sources, namely Anselm's works, *proslogiom*, and secondary sources in the form of scientific journal articles and Church documents, such as the Second Vatican Council and theological literature discussing the relationship between faith and reason and the formation of prospective priests. This paper aims to examine the concept of *fides quaerens intellectum* by Anselm of Canterbury and its relevance to the formation of prospective priests. The research results show that the concept of *fides quaerens*



ISSN: 27471284

JURNAL PELAYANAN PASTORAL

Tahun (xxxx), Vol. (xx) No. (xx), Bulan (xx), p.
(x-xx)



PENERBIT
STP-IPI MALANG

intellectum emphasizes that faith serves as the foundation that drives the search for understanding, while reason helps deepen and rationally explain faith. The study of philosophy and theology serves as a primary means of developing critical thinking skills and deepening the experience of faith.

Keywords: Fides Quaerens Intellectum, Proslogium, Formation for Prospective Priests

PENDAHULUAN

Calon imam merupakan mereka yang dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seorang imam, baik imam diosesan maupun biarawan. *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* art. 3 menegaskan bahwa proses pembinaan calon imam di Seminari-seminari memiliki unsur-unsur kesatuan, berlandaskan komunitas, integral dan semangat misioner. Pembinaan calon imam dapat diartikan sebagai proses menjadi murid Kristus yang dimulai dari penerimaan Sakramen Baptis dan disempurnakan oleh sakramen-sakramen lainnya (Pasati, 2023). Dalam proses pembinaan, calon imam diarahkan agar bisa mengenal, menerima, dan mencintai dirinya secara penuh dan bertumbuh secara sehat baik jasmani maupun rohani. Selain itu, pembinaan calon imam diadakan pengujian dan penyaringan agar diketahui ketulusan maksud, serta kehendak bebas melalui aspek pembinaan manusiawi, rohani, intelektual, dan pastoral (Hardawiryana, 2012). Berkaitan dengan hal ini, calon imam bukan hanya dipersiapkan untuk pembinaan rohani, tetapi juga pembinaan aspek intelektual. Konsili Vatikan II dalam *Optatam Totius* menegaskan bahwa Ilmu filsafat hendaknya harus diajarkan kepada calon imam, agar mereka dapat diantar untuk mendapatkan pengetahuan yang koheren dan mantap tentang dunia, manusia, dan Allah sebagai puncaknya (Hardawiryana, 2012).

Santo Anselmus dari Canterbury memiliki slogan yang sangat terkenal, yaitu *fides quaerens intellectum* (iman yang mencari pemahaman). Iman yang mencari pemahaman yang dimaksud oleh Anselmus adalah kasih yang aktif kepada Tuhan yang mencari Tuhan melalui pengetahuan yang lebih mendalam. Anselmus tentunya tidak bermaksud untuk menggantikan iman dengan akal, tetapi dia berpandangan bahwa iman merupakan suatu keadaan kehendak dari pada keadaan epistemik, yakni kasih dan cinta kepada Tuhan dan dorongan untuk bertindak sesuai dengan kehendak-Nya (Avalokitesvari & Paul, 2025).

Mengenal Allah tidak bisa hanya mengandalkan iman (kepercayaan), tetapi juga harus didukung dengan pengetahuan yang komprehensif. Santo Agustinus menegaskan bahwa pemahaman adalah suatu bentuk imbalan iman. Oleh karena itu, kita jangan berusaha agar kita dapat percaya, melainkan kita harus percaya agar kita dapat memahami atau mengerti. Setiap usaha untuk pengetahuan mendapatkan pengetahuan adalah usaha yang sia-sia. Kalau iman tidak berpikir, maka ia bukan apa-apa (Bevans, 2010). Iman dan pengetahuan sangat koheren, karena iman dan pengetahuan tidak bisa berjalan terpisah. Dalam berteologi juga, jika kita lebih menekankan iman, maka kita akan jatuh dalam *fideisme* dan jika kita terlalu menekankan pemahaman atau pengetahuan, maka kita akan jatuh dalam *rasionalisme* (Bevans, 2010). Hal inilah yang membuat iman dan pengetahuan harus bersinodal agar bisa sampai pada iman dan pengetahuan yang sempurna. Calon imam harus memiliki keseimbangan antara iman dan pemahaman. Karena itu, penting sekali dalam proses pembinaan calon imam harus ditekankan tentang kedua aspek ini, agar bisa menjadi gembala yang baik serta bisa menjawab persoalan-persoalan di medan pastoral.

Pembinaan calon imam menjadi begitu integral di tengah perkembangan dunia saat ini. Melihat begitu integralnya formasi pembinaan calon imam, penelitian sebelumnya telah mengkaji pendidikan calon imam dari berbagai sudut pandang, salah satunya penelitian dari (Agustinus Bimantara Kusferianto et al., 2024), mengemukakan bahwa pembinaan calon imam menjadi sangat penting dimulai dari seminari untuk mengatasi kemerosotan kualitas para imam yang dapat mempengaruhi iman umat dan gereja. Penelitian lebih berfokus pada tujuan Santo Vinsensio mendirikan seminari, yaitu untuk membina para calon imam dengan tiga aspek penting, yaitu

spiritualitas, intelektual, dan pastoral, agar kelak mereka bisa menjadi imam yang baik dan bertanggung jawab

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh (Pasati, 2023) menegaskan bahwa pembinaan calon imam mesti sejalan dengan visi teologis dan manajemen pembinaan calon imam dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis (RFIS)*. Penelitian ini melihat bahwa visi teologis mengajak para calon imam untuk membaktikan dirinya dalam Gereja, sebagaimana dalam *Optatam Totius* art. 9 dan manajemen pembinaan mempersiapkan diri para calon imam dalam menata hal-hal sederhana yang berhubungan dengan pengembangan pastoral terutama ketika berada di paroki. Dengan itu, seorang calon imam mulai diperkenalkan ilmu-ilmu profan yang mendukung ilmu utama dalam pengembangan diri Gereja di masa yang akan datang. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Radho et al., 2024) menekankan pentingnya pembinaan calon imam melalui keutamaan simplisitas dalam pandangan keutamaan-keutamaan St. Vinsensius sebagai aspek fundamental. Penelitian ini menemukan bahwa keutamaan simplisitas merupakan Allah sendiri yang hadir sebagai *being simple*. Oleh karena itu, para calon imam diundang untuk menghidupkan nilai kebenaran dengan mengikuti Kristus yang dekat dengan setiap orang miskin. Selain itu, penelitian (Prasetyo, 2023) melihat bahwa pembinaan calon imam, khususnya calon imam diosesan, dituntut keselarasan hidup dengan Allah, yakni dengan mengaplikasikan hidup injili sebagaimana yang diajarkan Yesus kepada para muridnya. Dalam penelitiannya, fokus utama pada analisis teks Yohanes 3:1-13 dan Amsal 2:1-22 untuk mencari makna pentingnya pembinaan calon imam khususnya imam diosesan.

Beberapa penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai pembinaan calon imam bukanlah hal yang baru. Namun penulis melihat bahwa penelitian pembinaan calon imam dengan titik tolak pada konsep *fides quaerens intellectum* dari Anselmus Canterbury masih terbatas. Hal tersebut menjadi kebaruan (*research gap*) dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep *fides quaerens intellectum* dari Anselmus Canterbury dan hubungannya dalam formasi pembinaan calon imam, agar dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan pastoral, sehingga ajaran imam tidak sekedar dipahami secara teoritis tetapi mampu mengaktualisasikan dalam pelayanan nyata dalam masyarakat.

METODE (METHOD)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis dokumen (Setiawan, 2018). Metode ini digunakan karena tujuan utama kajian penelitian adalah memahami Konsep *fides quaerens intellectum* yang dikemukakan Anselmus dari Canterbury dan relevansinya bagi formasi pengembangan calon imam. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Anselmus dari Canterbury, seperti *prologium*, yang membahas secara langsung konsep iman yang mencari pengertian. Sedangkan, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan dokumen Gereja, seperti Konsili Vatikan II dan literatur teologis yang membahas tentang hubungan iman dan akal serta pembinaan calon imam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan atau berkaitan dengan topik penelitian (Setiawan, 2018). Analisis data dilakukan secara konseptual menggunakan teologi dan hermeneutika, yaitu dengan menguraikan makna konsep iman dan akal, serta menafsirkan hubungan antara keduanya dalam konteks formasi pembinaan calon imam. Melalui pendekatan ini, penulis berharap dapat

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara iman dan akal serta kontribusinya pada formasi pembinaan calon imam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Fides Quaerens Intellectum*

Fides quaerens intellectum merupakan konsep pemikiran St. Anselmus dari Canterbury yang mengeksplorasi mengenai iman mencari pengertian (*proslogium*-hubungan antar iman dan akal). Menurut Weber, St. Anselmus merupakan pemikir spekulatif sejati pertama, murid Lanfranc setelah Scotus (Deane B. A, 1903). St. Anselmus lahir di Aosta, Italia Utara pada tahun 1033 dan terpilih menjadi Uskup Agung Canterbury pada tahun 1093, menggantikan gurunya Lanfranc (Uskup Agung Canterbury pertama di bawah pemerintahan Norman), yang meninggal pada tahun 1089 (Bennett, 2010). Akibat dari kesehatannya yang lemah selama dua tahun, St. Anselmus meninggal pada tanggal 21 April 1109 di Canterbury. Berkaitan dengan karyanya, yakni *proslogium*, terdapat bukti manuskrip yang menunjukkan bahwa beberapa pembaca *proslogium* menganggap karya tersebut sebagai teks devosional atau meditatif (Ginther, 2025). Hal tersebut dibuktikan oleh, baik versi pertama sampai versi keempat terdapat doa pada bagian awal, lebih mirip sebuah pengajaran dan meditasi yang dapat dikatakan sebagai seruan untuk introspeksi diri dan batin.

Dalam *proslogium* versi pertama (P), Anselmus mengakhirinya dengan tiga pernyataan teologis penting. *Pertama*, ia mengakui dan bersyukur atas kenyataan bahwa ia diciptakan menurut gambar Allah yang merupakan suatu realitas yang memberikannya kemampuan untuk mengingat, mengenal, dan mengasihi Allah. *Kedua*, citra itu, sebagaimana yang terjadi, telah berkurang dan terhapus oleh karena kejahatan dan dosa, sehingga tidak dapat menjamin manusia untuk menemukan Allah, kecuali. *Ketiga*, Allah membaharui dan mereformasi citra itu (Ginther, 2025), yang mengarah pada rumusan:

“Tuhan aku tidak berniat untuk menembusi keagungan-Mu, sebab tidak akan sebanding dengan pemahamanku (*intellectum*). Namun, aku ingin mencapai pada batas tertentu memahami (*intelligere*) kebenaran-Mu, yang kupercaya dan kucintai dengan sepenuh hati. Aku tidak mencari pemahaman agar aku dapat percaya, tetapi aku percaya supaya aku dapat memahami. Sebab aku juga percaya, bahwa sesungguhnya “kecuali aku percaya, aku tidak akan memahami” (P1, S76–S78) (Pukhaev, 2025).

Tujuan utama pernyataan Anselmus, pada *proslogium* versi pertama (P1) tersebut, yakni membangkitkan iman agar dapat sepenuhnya mencari pemahaman (*intellectum*), pengertian, dan perenungan pada kebenaran yang telah dicapai itu. Selanjutnya, versi kedua (P2) merupakan sebuah teks pendek yang terdiri dari 13 kalimat, di kelompokkan dalam lima langkah, yakni pengantar (S1), keberadaan Tuhan dalam akal budi (S2-S5, S8), metafora pelukis (S6-S7), argumen reduksi (S9-S12), dan kesimpulan (S13) (Pukhaev, 2025). Dalam versi kedua (P2) merupakan sebuah pengantar argumen yang secara alami mengutip dari versi pertama (P1) yang dikutip :

Langkah 1: (S1) “Karena itu, ya Tuhan, Engkau menganugerahkan pemahaman (*intellectum*) kepada iman. Maka berikan aku kemampuan mengerti (*intelligam*) sejauh yang Engkau kehendaki dan mampu Engkau berikan, sebab Engkaulah yang kami imani dan inilah yang kami percayai” (P2, S1)

Langkah 2.1: (S2) Selain itu, kami sungguh percaya bahwa Tuhan adalah sesuatu yang agung, sehingga tidak mungkin ada sesuatu yang lebih besar dari pada-Nya yang dapat dipikirkan. (S3) Semoga sifat seperti itu tidak ada, sebab bahkan orang yang menyakal keberadaan Tuhan, seperti “orang bodoh“ yang berkata dalam hatinya: tidak ada Tuhan? (S4) Namun, orang bodoh sendiri, ketika ia mendengar hal yang saya katakan: sesuatu di luar tidak ada yang lebih tidak ada dapat dipikirkan, memahami apa yang ia dengar dan memahami bahwa hal itu ada dalam pemahamannya, walaupun ia tidak memahami bahwa hal itu sungguh ada dalam kenyataan. (S5) Sebab, tidak sama memiliki sesuatu dalam pemahaman dan memahami bahwa sesuatu itu ada. (P2, S2–S5) (Pukhaev, 2025)

Argumen pada langkah kedua ini berfungsi sebagai kondisi yang menjadi dasar segala sesuatu yang mengikuti, tetapi tergantung pada individu yang memiliki pemahaman linguistik yang cukup, dapat dan seharusnya menerima Tuhan setidaknya ada dalam pikiran saja.

Sampai pada tahap ini, Anselmus kemudian memberikan dua formula atau rumusan yang berbeda untuk Tuhan, dicermat dari teks asli sebagaimana yang dipahami oleh pembaca seiring berjalannya argumen. Berbagai rumusan tersebut tidak sinonim melainkan suatu perkembangan, sebuah *crescendo* epistemik, dari pemahaman fundamental dalam S2 sampai pernyataan yang secara epistemik diperlukan dalam S13 (Pukhaev, 2025). Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui tabel berikut.

Sentences	Formulas	Original	Translation
S2	A	<i>aliquid quo nihil maius cogitari possit</i>	something beyond which nothing greater could be thought (sesuatu di mana tidak ada yang lebih besar yang bisa dipikirkan)
S4	B	<i>“aliquid quo maius nihil cogitari potest”</i>	“something beyond which a greater nothing can be thought” (“sesuatu di luar mana tidak ada yang lebih besar yang bisa dibayangkan”)
S8	C	<i>aliquid quo nihil maius cogitari potest</i>	something beyond which nothing greater can be thought (sesuatu di mana tidak ada yang lebih besar yang bisa dipikirkan)
S9	D	<i>id quo maius cogitari nequit</i>	that beyond which a greater unable be thought (yang di luar itu tidak dapat dipikirkan lebih besar)
S11	E	<i>id quo maius cogitari non potest</i>	that beyond which a greater cannot be thought (yang di luar mana yang lebih besar tidak bisa dipikirkan)

S11	F	<i>id ipsum quo maius cogitari non potest</i>	that which itself greater cannot be thought (yang dirinya sendiri lebih besar tidak dapat dipikirkan)
S11	G	<i>quo maius cogitari potest</i>	[that] which a greater can be thought ([itu] yang bisa dipikirkan lebih hebat)
S13	H	<i>Aliquid quo maiuscogitari non valet</i>	something beyond which a greater not able to be thought (sesuatu yang melampaui apa yang lebih besar tidak dapat dipikirkan)

Dari tabel di atas, terdapat perbedaan dari formula A dan B, yakni *Pertama*, penekanan pada “*nihil*” (tidak ada) yang menunjukkan “*maius*” (lebih besar) dalam formula A dan “*maius*” di atas “*nihil*” dalam formula B. Penekanan pada “lebih besar” daripada “ketiadaan” dalam formula B, berbicara tentang kebesaran Tuhan yang melampaui seluruh makhluk di dunia, sedangkan dalam formula A hanya menegaskan bahwa tidak ada yang seperti Tuhan. Dengan demikian, perbandingan keduanya mengklaim tentang lebih banyak tentang Tuhan. *Kedua*, terdapat perbedaan dalam bentuk verbal dari “*cogitari possit*” dalam formula A (subjungtif dari *possum*, seperti dalam “may he able (to)”) dari “*cogitari potest*” dalam formula B (indikatif dari *possum*, seperti dalam “he can”). Dalam bahasa Inggris maupun Latin, “can” lebih kuat daripada “could.” “God could be thought” menyatakan kemungkinan, sementara “God can be thought” adalah pernyataan yang tegas (Pukhaev, 2025). Namun penting diingat bahwa keempat versi tersebut bukan dilihat sebagai suatu perkembangan, karena keempatnya bertahan berdampingan sampai akhir abad pertengahan (Ginther, 2025).

Dalam *fides quaerens intellectum*, Anselmus menegaskan bahwa iman harus dipadukan dengan akal budi dan tanpa akal budi lahirlah fanatisme yang berlebihan bahkan menjadi sebuah tragedi manusia (Avalokitresvari & Paul, 2025). Iman dan akal dilihat sebagai bagian integral bagi manusia dalam mencapai kebenaran Ilahi dalam diri Tritunggal. Iman menjadi titik tolak pertama yang mendahului semua refleksi dan diskusi tentang hal-hal keagamaan dalam kehidupan manusia (Deane B. A, 1903). Dalam Perjanjian Baru, iman merupakan suatu sikap eksistensial yang menyangkut seluruh pribadi dan bukan merupakan suatu persetujuan akal budi manusia pada kebenaran-kebenaran yang disampaikan kepadanya (Kirchberger, 2020). Unsur percaya menjadi dasar sikap eksistensial pada seluruh pribadi manusia, yakni percaya dan mengakui Sabda Allah, yang tidak lain adalah bentuk kesetiaan iman itu sendiri. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan orang-orang yang tidak percaya. Mereka yang tidak percaya akan berusaha memahami karena tidak percaya dan tidak akan mencapai dan mengetahui tujuan mereka, yakni memahami dogma, sehingga mereka tidak akan pernah mengerti. Sedangkan orang-orang yang percaya akan berusaha memahami karena mereka percaya. Dapat disimpulkan bahwa, pengertian didapati jika ada sikap percaya dan oleh sikap itu ia dapat memahami.

Bagi Anselmus, iman lebih kepada suatu keadaan kehendak daripada keadaan epistemik, yakni cinta akan Tuhan dan dorongan untuk bertindak sesuai yang dikehendaki-Nya (Avalokitresvari & Paul, 2025). Iman dalam keberadaannya selalu berhubungan dengan akal budi manusia. Iman dan

akal budi saling menuntun dan mengantar manusia untuk menambah pengetahuan mengenal Allah sampai kepada kontemplasi kebenaran. Menurut Anselmus, berangkat dari pandangan Agustinus, bahwa secara apriori, wahyu dan akal budi berada dalam keselarasan yang sempurna (Deane B. A, 1903). Keduanya mengantar manusia pada pemenuhannya, percaya karena memahami dan memahami oleh karena imannya percaya. Dengan begitu, tidak akan ada kesulitan jika suatu proposisi dipercayai dan sekaligus diketahui bersama. Kepercayaan yang tidak terbatas pada akal, membuatnya mencari *ratio necessariae* dari Tritunggal, selalu bergerak dalam lingkup iman sekaligus didorong oleh iman itu sendiri (Maas, 1950). Kepercayaan mendorong iman untuk tidak berhenti sampai pada pemahamannya, tetapi sampai pada *actio* sebagai puncaknya. Dengan demikian, iman yang mencari pengertian berarti tindakan kasih dan cinta akan Tuhan dengan mencari pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang kebenaran Tuhan.

Relasi Iman dan Akal Dalam Pembinaan Calon Imam

Orang kristiani adalah mereka yang telah menjadi anggota-anggota tubuh Kristus melalui Sakramen Baptis. Mereka telah mengambil bagian dalam tugas Yesus, yaitu sebagai raja, imam, dan nabi. Oleh karena itu, mereka dipanggil untuk bertanggungjawab dalam tugas perutusan yang Allah percayakan kepada Gereja di dunia (Pasati, 2023). Berkaitan dengan hal itu, setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan Tritugas Kristus.

Panggilan untuk menjadi sorang imam adalah suatu karunia yang sangat istimewa. Panggilan yang mulia itu memiliki tugas untuk melayani dengan penuh kasih pengembalaan. Pada hakikatnya, seorang imam dipanggil untuk bisa hidup dalam kekudusan dan pelayanan. Sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang saat pembaptisan, seorang imam juga memiliki tugas yang sama, yaitu mengajar, menguduskan, dan memimpin umat (Situmorang & Girsang, 2025). Menjadi seorang imam harus memiliki pengetahuan yang luas dan komprehensif, sehingga bisa membantu umat memahami ajaran iman yang mendalam. Selain itu, menjadi imam tidak hanya hebat atau mampu dalam aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek spiritualitas, sehingga bisa menggembalakan umat sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Aspek spiritualitas adalah proses penting dalam pembinaan calon imam agar mereka bisa hidup dalam persatuan yang erat dengan Tuhan. Pembinaan ini dapat menuntun para calon imam menuju kekudusan dengan hidup doa, meditasi, dan ekaristi (Situmorang & Girsang, 2025). Fondasi spiritualitas atau rohani harus dipersiapkan dengan matang dalam proses formasi, karena tanpa kehidupan rohani yang mendalam semua aspek penting lainnya tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, pembinaan intelektual juga tidak kalah penting dari aspek rohani. Pembinaan intelektual memiliki peran yang sangat penting, yakni memperluas wawasan calon imam Allah, dunia dan manusia. Oleh karena itu, pembinaan intelektual harus berkualitas dan terintegritas, agar calon imam mampu membela iman di tengah perubahan zaman.

Ada dua pembinaan intelektual yang sangat penting, yaitu pembinaan filosofis dan pembinaan teologi. Pembinaan filosofis adalah pembinaan yang memberikan dasar kebenaran dan dapat membantu calon imam untuk memperkaya pembinaan intelektualnya untuk mencari sebuah kebenaran sejati. Selain itu, filsafat juga dapat membantu calon imam untuk menghubungkan pertanyaan filosofis dengan misteri keselamatan dalam dunia teologi, serta dapat menghadapi tantangan seperti subjektivisme. Sedangkan pembinaan teologi adalah suatu bentuk refleksi iman untuk memahami dengan baik hubungan Allah dan manusia. Hal ini akan sangat membantu calon imam untuk

menerapkan secara konkret tentang kebenaran iman (Situmorang & Girsang, 2025). Iman tidak hanya dipercayai, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Santo Yakobus mengatakan “iman tanpa perbuatan adalah mati”.

Relasi antara iman dan akal budi dalam pembinaan calon imam sangat penting dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menjadi seorang imam tidak hanya hidup dalam aspek iman, tetapi juga hidup dalam aspek intelektual untuk membantu iman memahami misteri Allah. Iman dan akal harus dilatih secara seimbang melalui studi filsafat dan teologi, agar calon imam bisa memahami iman secara mendalam. Akal dapat membantu calon imam untuk menjelaskan dan memperdalam iman. Sedangkan iman, dapat membantu calon imam untuk memberi arah atau petunjuk yang benar agar akal budi memiliki makna dan nilai. Sehingga, Calon imam tidak hanya mempunyai iman yang mendalam, tetapi juga bisa mempertanggungjawabkan iman itu secara rasional kepada umat maupun orang yang berbeda keyakinan.

Peran Studi Filsafat dan Teologi Dalam Formasi Pembinaan Calon Imam

Pada poin sebelumnya telah dijelaskan secara umum tentang pembinaan intelektual dalam terang filsafat dan teologi. Pada tahap ini, penulis akan menjelaskan secara terperinci bagaimana peran studi filsafat dan teologi dalam pembinaan calon imam.

Studi Filsafat

Filsafat merupakan salah satu studi yang sangat penting dalam pembinaan calon imam. Seorang calon imam diharuskan untuk mengambil studi filsafat ini, untuk membantu mereka mendalami iman dan panggilan hidup. Pada tahap ini, calon imam digerakkan untuk hidup jujur dan berusaha terbuka pada bimbingan Roh Kudus, khususnya dalam pembinaan manusiawi. Hal ini sangat penting dalam proses kehidupan imamat dan kelak ditahbiskan menjadi seorang imam. Pada tahap ini juga, calon imam dianggap mampu mencapai kebebasan dan kedewasaan batin bagi perkembangan dirinya (Situmorang & Girsang, 2025). Oleh karena itu, formator dalam sebuah komunitas pembinaan calon imam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membina para calon imam, agar mereka bisa menjadi pribadi yang matang secara kepribadian, iman dan intelektual. Melalui pendidikan filsafat, para calon imam akan masuk dalam permenungan untuk mencari kebenaran dengan tetap mempertahankan kebijaksanaan.

Salah satu cara yang dilakukan untuk membantu seorang imam berpikir kritis terhadap persoalan atau masalah di dunia adalah melalui pembinaan intelektual, khususnya dalam bidang studi filsafat. Studi filsafat juga dapat membantu para calon imam untuk lebih memahami identitas dirinya dan hubungan antara dia dengan Allah (Setyawan, 2018).

Studi Teologi

Selain mendalami studi filsafat, para calon imam juga dituntut untuk menekuni dengan serius studi teologi, agar bisa mendalami iman dengan baik. Studi teologi akan mengarahkan para calon imam untuk mendalami iman melalui materi-materi yang telah diterima. Studi teologi dapat ditunjukkan dengan pembinaan rohani yang khas bagi imam, serta dapat membentuk pengalaman baru akan identitas calon imam sebagai anak-anak Allah. Para calon imam diajak untuk memotivasi dirinya

sebagai bentuk persembahan diri untuk melayani umat Allah (Setyawan, 2018). Para calon imam perlu menyadari bahwa mereka telah dibekali dengan ilmu teologi dengan tujuan untuk keperluan pelayanan agar dapat menjawab persoalan-persoalan yang terjadi di tengah umat. Studi teologi dapat dipahami juga sebagai ilmu pengetahuan adikodrati yang sangat sistematis, metodelis, dan koheren. Teologi dapat dibagi dalam tiga cabang, yaitu teologi fundametal yang berbicara tentang dasar atau prinsip dari iman dan wahyu dalam hidup manusia, tafsir kitab suci tentang penafsiran teks kitab suci secara ilmiah, dan teologi dogmatik membahas tentang ajaran-ajaran pokok iman Kristiani yang diajarkan oleh Magisterium Gereja (Setyawan, 2018). Studi teologi dapat membantu para calon imam untuk mendalami iman mulai dari dasar-dasar sampai pada relasi intim dengan Tuhan.

Studi filsafat dan teologi merupakan dua pilar utama yang sangat penting dalam pembinaan calon imam. Studi filsafat dapat membantu seorang calon imam untuk menjadi pribadi yang kritis, jujur, serta selalu terbuka terhadap kebenaran, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan mampu menjawab persoalan yang dihadapi dalam proses pelayanan. Melalui tahap ini juga, seorang calon imam juga dituntut untuk menjadi pribadi yang matang secara kepribadian dan intelektual yang sangat berpengaruh pada pelayanan dan tugas imam di masa depan. Sementara itu, para calon imam yang juga mengikuti studi teologi membantu mereka mendalami iman dan mengarahkan mereka pada penghayatan identitas sebagai kaum terpanggil. Pengetahuan yang didapati dari studi teologi menyadarkan para calon imam bahwa iman tidak hanya sampai pada teori, tetapi juga harus dihayati dalam kehidupan nyata. Pengetahuan filsafat dan teologi menjadi bekal yang sangat penting dalam pelayanan, agar para calon imam mampu menjawab berbagai macam persoalan di tengah umat secara bijaksana dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Fides quaerens intellectum merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam perkembangan iman kristiani. Iman yang mencari pengertian dapat dipahami sebagai relasi yang dinamis antara iman dan akal budi. Konsep ini menegaskan bahwa iman tidak akan mencapai kebenaran yang sejati tanpa dorongan dari akal budi. Konsep ini juga selaras dengan proses panggilan dari para calon imam yang dipersiapkan untuk menjadi pelayan Tuhan yang kreatif, disiplin dan bijaksana. Para calon imam tidak hanya berhenti pada keyakinan semata, tetapi juga harus didorong untuk memperdalam dan memahami isi iman dengan kemampuan akal budi. Relasi antara iman dan akal budi menyadarkan para calon imam bahwa kedua pilar ini bukanlah dua hal yang saling bertentangan melainkan dua pilar yang saling menyempurnakan untuk mencari kebenaran yang sejati. Oleh karena itu, para calon imam harus mampu mendalami konsep iman dan akal budi ini agar bisa menjadi pelayan Tuhan yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Bimantara Kusferianto, Lorensius Egidius Rendi, & Yufilcan Yofanca Lengkong. (2024). Pendidikan Calon Imam: Tanggapan Vinsensius atas Kemerosotan Kualitas Para Imam. *Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(2), 144–156. <https://doi.org/10.35312/gz620412>

- Avalokitesvari, N. N. A. N. dan, & Paul, S. (2025). Fides quaerens intellectum, hindu divine philosophy and its relevance to religious moderation in Indonesia. *Journal of Eschatology*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.61511/lad.v2i2.2025.1258>
- Bennett, B. (2010). *faith and reason in anselms proslogion*. <https://www.didymus.org/faith-and-reason-in-anselms-proslogion>
- Deane B. A, S. N. (1903). *St. Anselm Proslogium; Monologium ; An Appendix In Behalf Of The Fool By Gaunilon; And Cur Deus Homo* (pp. 1–340). The Open Court Publishing Company.
- Ginther, J. R. (2025). Anselm the Fool: Meditation and the Joy of Unbelief in the Proslogion. *Traditio*, 80, 125–149. <https://doi.org/10.1017/tdo.2025.10021>
- Hardawiryana, R. (2012). *Konsili Vatikan II, Dekrit Tentang Pembinaan Imam Optatam Totius* (23rd ed.). Obor.
- Maas, B. (1950). *San Anselmo Proslogion* (pp. 1–149). Universidad Nacional De La Plata Facultad De Humanidades Y Ciencias De La Educación - Instituto De Filosofia.
- Pasati, Y. D. P. (2023a). Visi Teologis dan Manajemen Pembinaan Calon Imam Berdasarkan Rasio Fundamentalism Institutionis Sacerdotalis. *Felicitas*, III(2), 89–104.
- Pasati, Y. D. P. (2023b). Visi Teologis dan Manajemen Pembinaan Calon Imam berdasarkan Ratio Fundamentalism Institutionis Sacerdotalis. *Felicitas*, 3(2), 89–104. <https://doi.org/10.57079/feli.v3i2.108>
- Prasetyo, F. A. A. (2023). Pentingnya Pembinaan Calon Imam Untuk Membentuk Imam Yang Berhikmat. *Aggiornamento*, 4(01), 52. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento40146-53>
- Pukhaev, A. (2025). Wittgenstein's Case for the Fool Existence in the Mind Is a Mentalist Assump- tion in Anselm's Epistemological Argument in Proslogion, 2. *Journal for the History of Analytical Philosophy*, 14(2), 1–27.
- Radho, A. Y. M., Widodo, F. E., & Nugroho, Y. D. (2024). Keutamaan Siplisitas: Pentingnya Keterbukaan dalam Formasio Calon Imam. *Jurnal Studi Spiritualitas Vinsensian*, 1(2), 173–186. <https://doi.org/10.35312/gc5rb445>
- Setyawan, Y. T. (2018). Pembelajaran dan Pengetahuan : Studi Mendasari Kemuridan dan Kesaksian Imam. *Melintas*, 34(3), 291–315.
- Situmorang, S. dan, & Girsang, S. P. (2025). Cinta Kasih Pastoral Sebagai Fokus Pembinaan Calon Imam. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 22(2), 165–171.